

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mengetahui jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu: tentang Wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa dan hambatan yang dihadapi serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar. Diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerapan Wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar

Dalam peningkatan hafalan siswa di SDIT Bina Insan Mulia menggunakan Wafa. Wafa adalah sebuah inovasi untuk mempercepat pembelajaran Al-Qur'an dengan metode otak kanan dan sangat memenuhi kebutuhan siswa masa kini.¹ Yang dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan yang biasa disebut dengan metologi TANDUR. TANDUR terdiri dari Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Dalam pelaksanaan Wafa pada pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Bina Insan Mulia sudah sesuai dengan tahapan yang ada dalam metodologi TANDUR. Bahkan sebelum tahap TANDUR, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengulang bacaan hafalan Al-Qur'an pada pertemuan

¹ Baihaqi, mukammad. *Wafa-Belajar Al-Qur'an metode otak kanan*, (Surabaya, yayasan syafaatul qur'an Indonesia, 2013), hal 1.

sebelumnya serta guru memberikan motivasi belajar Al-Qur'an setelah siswa selesai mengulang bacaanya tadi.

Pelaksanaan Wafa di SDIT Bina Insan Mulia sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dari sekolah. Wafa dalam pelaksanaan pembelajarannya mencakup 3 gaya belajar, yaitu: visual(penglihatan), auditori(pendengaran), dan kinestetik(gerak). Sebelum menggunakan Wafa, SDIT Bina Insan Mulia menggunakan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Akan tetapi metode Ummi hanya mencakup 2 gaya belajar saja, yaitu: visual dan auditori.

Siswa sangat senang belajar Al-Qur'an dengan menggunakan Wafa. Siswa tidak hanya mendengarkan dan melihat, akan tetapi siswa diajak untuk ikut serta dalam pembelajaran tersebut. Keikutsertaan siswa dalam pembelajaran ini adalah dengan mengalami dan menamai materi apa yang akan dipelajari. Siswa juga diajak tepuk-tepuk, mendengarkan dongeng, yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.

Dengan hafalan Al-Qur'an siswa yang hampir setiap hari, maka hafalan Al-Qur'an semakin lama tambah banyak. Seiring bertambah banyaknya hafalan Al-Qur'an siswa tersebut, maka pihak guru mrngupayakan pembiasaan setiap hari siswa untuk menjaga hafalan Al-Qur'an siswa. Diantara pembiasaan tersebut yaitu dengan murojaah pagi di kelas masing-masing dengan dipandu oleh wali kelas sebelum memulai pembelajaran seperti biasa. Selanjutnya dengan tilawah sebelum sholat

dzuhur dan sholat ashar. Dimana peugas tilawah setiap harinya berbeda yang bertujuan untuk mengecek bacaan hafalan siswa. Selanjutnya adalah mengisi jam kosong dengan membaca Al-Qur'an. Siswa maupun guru di SDIT Bina Insan Mulia dibiasakan kalau ada jam kosong, diperuntukkan untuk menambah hafalan Al-Qur'an. Ada kapten hafalan di setiap kelas yang akan mengingatkan temannya jika pada waktu kosong tidak menambah hafalannya.

2. Kendala guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar

Dalam pelaksanaan Wafa pada pembelajaran Al-Qur'an tidak serta merta lancar tanpa hambatan. Menurut Rochman Natawijaya dalam Sutriyanto (2009 : 7), Hambatan adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat pembelajaran berlangsung². Hambatan tersebut bisa dari siswa sebagai penerima materi maupun dari guru sebagai penyampai materi.

Hambatan yang pertama dari siswa yang kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung. Ketidakfokusan siswa bisa terjadi karena pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Bina Insan Mulia biasanya pada waktu setelah sholat dzuhur, dimana siswa sudah capek, mengantuk dan lain

² Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran bola voli siswi kwlas X MAN 3 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, FIK UNY, 2007) hal 71.

sebagainya. Bisa juga karena suara guru kurang keras, guru kurang menguasai kelas dan media yang di pakai guru kurang menarik.

Hambatan lainnya adalah ketika siswa belum bisa mandiri dalam hafalan Al-Qur'an, ada juga siswa yang mudah lupa karena siswa tersebut tidak mau belajar Al-Qur'an dirumah. Alasan siswa tidak mau belajar Al-Qur'an dirumah karena orang tua tidak mau menemani belajar Al-Qur'an karena terlalu sibuk dengan urusan kerjanya. Bisa juga karena jarak sekolah dan rumah yang jauh sehingga ketika siswa samapai dirumah sudah capek dan tidak mau mengulang hafalan Al-Qur'annya.

3. Guru mengatasi kendala siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia

Kendala diatas harus diberikan solusi agar pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diharapkan. Kendala yang pertama adalah siswa kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung. Siswa kurang fokus bisa jadi karena siswa tersebut sudah capek sebab pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Bina Insan Mulia waktunya setelah Dzuhur.

Solusi dari permasalahan di atas adalah dengan memberikan motivasi dan pembelajaran yang menarik, dengan itu maka hasrat siswa untuk belajar mmenjadi tinggi. Sesuai dengan Teori Motivasi Harapan, yang inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa kuatnya

kecenderungan seseorang bertindak dengan cara tertentu oleh suatu hasil tertentu dan daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan³

Guru harus bisa mendesain pembelajaran yang bisa menarik minat siswa, bisa berupa variasi media pembelajaran, misalkan media kartu bacaan Al-Qur'an. Atau bisa juga dengan menggabungkan Wafa dengan metode pembelajaran lainnya, misalkan dengan metode *cross word puzzle*. Siswa diajak untuk menyusun pazzel dari potongan surat dalam Al-Qur'an. Ketika siswa diajak untuk terlibat langsung, mak siswa akan fokus ke pembelajaran lagi karena pembelajarannya menarik.

Hambatan selanjutnya adalah suara dari guru kurang keras sehingga siswa yang dibelakang cenderung kurang mendengarkan penjelasan guru. Solusinya adalah dengan mengeraskan suara guru tersebut. Apabila suaraguru guru tersebut sudah maksimal dan tetap belum menjangkau seluruh siswa.

Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus di organisasikan dan di kelola secara sistematis.⁴ Maka langkah selanjutnya adalah dengan guru berkeliling ke bangku siswa, atau guru bisa menempatkan diri ditengah-tengah siswa. Bisa juga dengan memvariasikan posisi duduk dari siswa, bisa melingkar, membentuk huruf U atau yang lainnya.

³ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2012), hal 179

⁴ Sulistyorini, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, teras, 2014), hal 159.

Hambatan yang berikutnya adalah siswa belum bisa mandiri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Siswa hanya mengandalkan hafalan yang dipandu guru saja. Solusinya yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa agar bisa belajar dengan mandiri. Motivasi tersebut bisa dengan memperlihatkan temannya yang hafalan Al-Qur'annya sudah banyak dan lancar dengan belajar Al-Qur'an secara mandiri. Bisa juga dengan memotivasi siswa agar percaya diri hafalan sendiri tanpa mengandalkan guru saja.

Hambatan berikutnya adalah ketika siswa mudah lupa terhadap hafalan Al-Qur'annya. Hambatan ini terjadi karena siswa tidak mau mengulang kembali hafalan Al-Qur'annya di rumah. Upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan mendekati siswa, menanyakan apa penyebab sehingga siswa tidak mau mengulang pembelajarannya di rumah. Lalu guru memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut serta memberikan motivasi agar siswa mau mengulang hafalan Al-Qur'annya di rumah.

Orang tua yang kurang bahkan tidak mendukung sama sekali terhadap hafalan siswa. Ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua kurang memperdulikan hafalan putra-putrinya karena sudah percaya dengan hafalan Al-Qur'an yang ada di sekolah. Sedangkan kalau hanya mengandalkan hafalan Al-Qur'an dari sekolah sangat kurang, karena guru tidak mengurus siswa itu saja tapi keseluruhan dari siswa.

Geru kelas lewat paguyuban wali murid selalu mengingatkan bahwa pembelajaran tidak hanya disekolah saja. Tapi di rumah siswa juga harus mengulang pembelajaran yang sudah terjadi di sekolah. Dukungan dari orang tua tidak hanya menemani anak belajar di rumah saja, akan tetapi juga memotivasi putra-putrinya agar semangat dalam belajar. jika orang tua tidak bisa menemani putra-putrinya belajar di rumah, maka sekolah juga menyediakan pelajaran Al-Qur'an tambahan atau bisa langsung ke rumah guru pembelajaran Al-Qur'an.

Jarak sekolah dengan rumah yang relative jauh. Mayoritas siswa yang sekolah di SDIT Bina Insan Mulia bukan asli dari warga daerah bsetempat. Akan tetapi, dari daerah lain yang kebetulan orang tuanya bekerja di sekitar SDIT Bina Insan Mulia. Jadi apabila ada kelastambahan, kebanyakan siswa tidak bisa mengikuti karena tidak ada yang menjemput putra-putrinya ketika pulang. Apabila siswa berangkat sendiri kesekolah dirasa tidak mungkin karena jaraknya yang lumayan jauh. Solusinya guru harus mempertimbangkan lagi tentang efisiensi waktu atau orang tua yang harus mengalah untuk menjemput siswa pada saat siswa selesai pelajaran tambahan.

Perlu adanya koordinasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Karena sejatinya pembelajran tidak hanya di sekolah, akan tetapi juga di rumah. Orang tua tidak bisa hanya mengandalkan pembelajaran yang ada di sekolah, naun juga harus ada dukungan dari orang tua baik langsung maupun tidak langsung. Jika sekolah sudah mengupayakan programnya

yang sedemikian banyak, akan tetapi orang tua tidak mendukung terhadap program tersebut. Maka bisa dipastikan program tersebut tidak bisa berjalan dengan maksimal. Perlu adanya dukungan dari orang tua untuk membantu kelancaran program tersebut.